

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

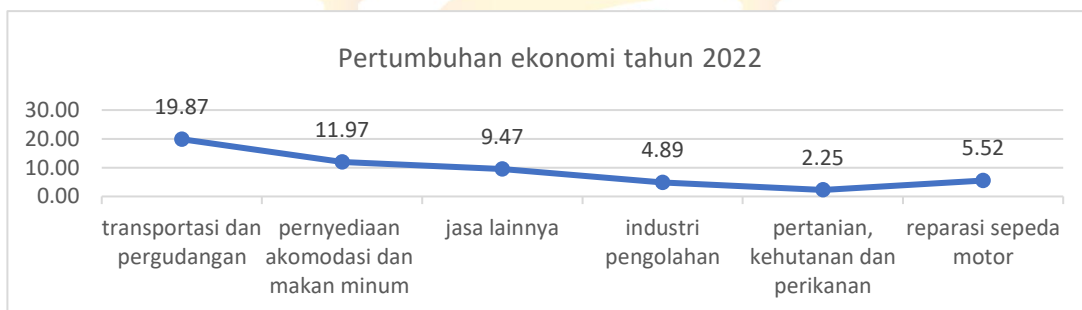
Secara esensial, eksistensi perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk menciptakan nilai ekonomi dalam bentuk laba. Berkembangnya perekonomian saat ini membuat perusahaan semakin kompetitif. Persaingan suatu bisnis memaksa perusahaan agar selalu berinovasi, mengembangkan perusahaannya serta mengoptimalkan performa manajemennya. Produktivitas perusahaan memegang kendali penting untuk memungkinkan perusahaan tetap unggul dan bertahan ditengah tekanan kompetitor yang semakin agresif (Hilmi et al., 2023).

Bilamana perusahaan tidak sanggup untuk bersaing maka dampak buruknya akan menghadapi tekanan finansial yang apabila tidak ditangani, dapat berakhir pada kondisi kebangkrutan. Kebangkrutan yaitu dimana kondisi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang berada pada tingkat serius, sehingga perusahaan tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Pihak manajemen perlu untuk mengoptimalkan performa demi memastikan keberlangsungan perusahaan (Hariadi, 2021).

Seorang debitur dianggap pailit berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004, “Jika ia memiliki dua atau lebih kreditor dan, berdasarkan putusan pengadilan yang dikeluarkan atas permohonan debitur atau atas permintaan satu atau lebih kreditornya, gagal melunasi setidaknya satu utang yang telah jatuh tempo dan ditagih”. Tanda peringatan dini bahwa suatu usaha berada di ambang kebangkrutan adalah ketika mulai menghadapi tekanan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh penurunan yang terus-menerus dalam penjualan atau pendapatan selama periode waktu tertentu (Aadilah & Hadi, 2022).

Baik perusahaan, karyawan maupun pemerintah, tidak pernah ingin melihat kebangkrutan terjadi. Hal ini disebabkan karena kebangkrutan akan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja, yang pada nantinya akan meningkatkan tingkat pengangguran. Perusahaan memerlukan sistem peringatan dini untuk mencegah kebangkrutan, karena hal ini akan mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah pencegahan (Iriantini et al., 2022).

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), Ekonomi di Indonesia pada tahun 2022 melesat sebesar 5,31%. Angka ini menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan makro yang signifikan pasca-pandemi. Pertumbuhan ini berlaku hampir pada seluruh lapangan usaha, di mana lapangan usaha Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman menjadi salah satu yang mengalami peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 11,97%. Di samping itu, Industri Pengolahan yang secara dominan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga mengalami kenaikan 4,89%. Di antara sektor industri pengolahan tersebut, subsektor makanan dan minuman menjadi kontributor penting terhadap PDB, menegaskan posisinya sebagai sektor vital dan strategis bagi ketahanan ekonomi nasional (BPS, 2023).



Sumber data: (BPS, 2023)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi 2022

Namun, di balik pertumbuhan tersebut, stabilitas keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman masih perlu dikaji lebih lanjut, karena peningkatan penjualan belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk menilai sejauh mana perusahaan di sektor ini berada dalam kondisi keuangan yang aman pasca pandemi (Akbar et al., 2023).

Kondisi *Covid-19* berdampak pada perekonomian global. Banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* termasuk salah satunya perusahaan sektor makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang paling dinamis dan terus berkembang. Namun, rentan terhadap tantangan signifikan seperti perubahan biaya bahan baku dan perubahan preferensi konsumen. Industri *Food and Beverage* sendiri merupakan industri yang bergerak di bidang produksi, distribusi serta penjualan makanan dan minuman. (Meilinda & Dewi, 2024).

Ketika sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan yang parah dan tidak mampu melunasi utangnya tepat waktu, perusahaan tersebut dikatakan sedang mengalami *financial distress*, yang berpotensi memicu kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Salah satu indikator penting dari kondisi ini adalah peningkatan liabilitas, yang menandakan beban utang perusahaan semakin berat dan risiko ketidakmampuan pembayaran semakin besar. Selain itu, *financial distress* dapat diketahui dengan melihat penurunan laba atau bahkan laba yang negatif pada laporan keuangan (Ardelia & Purwanto, 2023). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangannya. Data dalam laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan dapat dijadikan acuan untuk mengukur kesehatan keuangannya. (Wardhani, 2022).

Financial distress dapat terjadi akibat berbagai faktor internal seperti arus kas negatif, beban utang yang tinggi, serta kerugian operasional yang berkepanjangan, maupun faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah dan suku bunga yang meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, memerlukan tindakan manajemen yang cepat agar perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan mempertahankan kelangsungan usahanya (Alibas & Loupatty, 2025). Oleh karena itu, pemantauan liabilitas dan indikator keuangan lainnya sangat penting untuk mengantisipasi dan mengelola risiko *financial distress* secara efektif.

Salah satu fenomena kebangkrutan dan tekanan keuangan yang terjadi di Indonesia tampak pada sektor transportasi selama masa pandemi *Covid-19*. PT Garuda Indonesia Tbk, sebagai maskapai penerbangan nasional, mengalami penurunan pendapatan yang signifikan akibat berkurangnya jumlah penumpang. Berdasarkan laporan keuangan semester I tahun 2020, Garuda hanya melaporkan pendapatan sebesar US\$917,28 juta, turun sekitar 58,18% dari US\$2,19 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Kondisi serupa juga dialami oleh PT Blue Bird Tbk, di mana perusahaan mencatat penurunan pendapatan bersih hingga 39,86%, yaitu dari Rp 1,91 triliun pada semester I tahun 2019 menjadi Rp 1,15 triliun pada periode yang sama tahun 2020. Fenomena ini menunjukkan bahwa pandemi *Covid-19* tidak hanya berdampak pada sektor makanan dan minuman, tetapi juga menyebabkan

tekanan keuangan serius pada sektor transportasi dan telekomunikasi di Indonesia (Wibowo et al., 2022).

Fenomena yang masih hangat terjadi saat ini adalah “Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi delisting beberapa emiten pada 21 Juli 2025 akibat pailit. Diantaranya adalah PT Forza Land Indonesia Tbk (FORZ), PT Hanson International Tbk (MYRX), PT Grand Kartech Tbk (KRAH), PT Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS), PT Steadfast Marine Tbk (KPAL), PT Prima Alloy Steel, Universal Tbk (PRAS) dan PT Nipress Tbk (NIPS).” (Angriani, 2024). Salah satu penyebab perusahaan-perusahaan tersebut akan didelisting adalah karena tidak mampu untuk membayar kewajibannya kepada kreditur. Delisting ialah menghapuskan suatu emiten pada bursa saham secara resmi yang dilakukan oleh BEI, perusahaan tersebut sebelumnya terdaftar di bursa yang akan dihapuskan dari daftar perusahaan public (Apandy, 2022)

Fenomena delisting sejumlah emiten di Bursa Efek Indonesia yang bermula dari ketidakmampuan perusahaan dalam menunaikan kewajiban keuangan yang dimilikinya kepada kreditur mencerminkan dampak serius dari kesulitan finansial yang dialami oleh perusahaan tersebut. Kondisi ini merepresentasikan urgensi dilakukannya penelaahan mendalam terhadap determinan yang memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan di pasar modal. Ketika sebuah perusahaan mengalami delisting, statusnya sebagai perusahaan publik di bursa saham resmi dicabut, yang berarti kehilangan akses terhadap pasar modal sebagai sumber pendanaan jangka panjang yang sangat penting. Hal ini berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal baru guna pembiayaan operasional, pengembangan produk, dan ekspansi bisnis. Akibatnya, perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga kelangsungan usaha dan daya saingnya di pasar (Pratistha et al., 2022).

Sejalan dengan itu, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan di sektor makanan dan minuman, berikut disajikan data liabilitas dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel terdiri dari sembilan belas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO), PT Andira Agro

Tbk. (ANDI), PT Estika Tata Tiara Tbk. (BEEF), PT Bumi Teknokultura Ungul Tbk. (BTEK), PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. (COCO), PT Cisadane Sawit Raya Tbk. (CSRA), PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk. (ENZO), PT Sentra Food Indonesia Tbk. (FOOD), PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI), PT Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA), PT Mahkota Group Tbk. (MGRO), PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (SIPD), PT Jaya Swarasa Agung Tbk. (TAYS), PT Tigaraksa Satria Tbk. (TGKA), PT Wahana Pronatural Tbk. (WAPO), PT Widodo Makmur Perkasa Tbk. (WMPP), dan PT Widodo Makmur Unggas Tbk. (WMUU) sebagai bahan pendukung penelitian ini:

Tabel 1.1 Data Liabilitas Sampel Perusahaan Sub Sektor F&B di BEI

NO	KODE	2021	2022	2023
1	ALTO	725,373,304,291	674,407,148,602	659,522,257,663
2	ANDI	233,415,595,104	205,516,461,751	195,395,707,177
3	BEEF	847,841,149,220	881,306,165,566	549,791,851,105
4	BTEK	2,611,453,882,956	2,939,127,518,442	2,948,906,288,696
5	COCO	151,852,174,493	280,761,324,746	378,356,666,566
6	CSRA	971,947,990,544	872,142,115,999	727,686,075,761
7	ENZO	136,643,787,451	152,824,893,951	199,807,402,838
8	FOOD	62,754,664,235	60,641,748,902	29,567,169,865
9	HOKI	320,458,715,888	142,744,113,133	384,617,373,377
10	JAWA	3,342,826,267,249	3,471,237,598,677	2,674,644,786,344
11	JPFA	15,486,946,000,000	19,036,110,000,000	19,942,219,000,000
12	MGRO	1,110,402,314,328	1,916,291,204,140	2,159,141,552,883
13	PSDN	660,177,282,573	666,499,450,770	85,891,241,704
14	SIPD	1,868,100,000	2,300,107,000	2,088,422,000
15	TAYS	243,762,211,261	264,245,082,880	287,017,393,045
16	TGKA	1,643,370,252,313	2,133,663,000,000	2,365,654,000,000
17	WAPO	25,441,303,407	26,489,229,605	60,683,401,958
18	WMPP	3,240,668,510,226	3,973,267,423,392	3,788,445,847,429
19	WMUU	1,084,443,980,578	1,512,868,131,940	1,491,459,810,622

Sumber: Laporan keuangan

Pola data liabilitas tersebut mengarah pada kecenderungan peningkatan yang berlangsung secara berkesinambungan dalam periode pengamatan, meskipun terdapat fluktuasi di beberapa perusahaan, mencerminkan adanya tekanan keuangan yang dapat menjadi gejala awal kebangkrutan. Fenomena-fenomena tersebut yang

mendasari dibuatnya penelitian ini. Kemampuan mendeteksi indikasi kebangkrutan secara dini berperan strategis dalam mendukung pengambilan keputusan yang optimal serta memastikan keberlanjutan usaha. Proses prediksi kebangkrutan umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan guna menilai kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh. Melalui analisis prediktif terhadap kebangkrutan, perusahaan memperoleh gambaran awal mengenai potensi tekanan finansial, yang selanjutnya menjadi dasar dalam merancang respons strategis demi mempertahankan keberlangsungan operasional (Izmi et al., 2023)

Penelitian ini secara spesifik akan menggunakan tiga model, yaitu model Altman Z-Score, model Taffler, dan model Grover. Model Altman Z-Score (1968) ditemukan oleh Edward. I Altman. Model Z-Score merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan *multivariate* yang paling awal dan populer. Formula ini dimanfaatkan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Altman mengembangkan lima rasio keuangan yang digunakan sebagai alat deteksi, yang kemudian dikenal dengan istilah Z-Score. Nilai Z tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa tingkat risiko kebangkrutan, mulai dari sehat hingga berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan. Menurut penelitian (Muzanni & Yuliana, 2021) memberikan kesimpulan bahwa model Altman yang memperoleh akurasi sebesar 86%. Penelitian lain yang menggunakan model analisis Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pernah dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2023) mengatakan bahwa tingkat akurasinya sebesar 60,87%.

Richard Taffler adalah ilmuwan dan ekonom Inggris yang mengembangkan model kebangkrutan Taffler (1977). Menurut penelitian (Masdiantini & Warasniasih, 2020) diperoleh kesimpulan bahwa metode Taffler memperoleh tingkat akurasi tertinggi yakni 100%, dalam penelitian ini model tersebut digunakan untuk menganalisis industri kosmetik. Berbeda dengan penelitian (Utama & Hamidah, 2024), penelitian ini mengatakan bahwa tingkat akurasi hasil analisis menggunakan model Taffler sebesar 83%.

Model Grover ialah model analisis prediksi kebangkrutan yang diciptakan melalui penilaian ulang terhadap model Altman. Model ini dikembangkan oleh Jeffery S. Grover (1968). Model Grover metode terbaik untuk menganalisis suatu

perusahaan dengan tingkat akurasi 100% (Utama & Hamidah, 2024). Dalam penelitian (Sudrajat & Wijayanti, 2019) diperoleh kesimpulan bahwa model Grover memperoleh tingkat akurasi yang lebih tinggi dari yang lainnya yakni sebesar 85,14%.

Model Altman Z-Score dipilih karena merupakan model pionir dan klasik yang teruji sejak 1968 dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan melalui kombinasi rasio keuangan utama, banyak digunakan pada perusahaan manufaktur (Muzanni & Yuliana, 2021). Model Taffler digunakan sebagai pembanding karena merupakan pengembangan dari pendekatan multivariat yang berfokus pada rasio profitabilitas dan likuiditas dengan tingkat akurasi tinggi dalam penelitian empiris, sehingga relevan diterapkan pada industri manufaktur F&B di Indonesia (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Sementara itu, model Grover dipilih karena penyempurnaan dari model Altman dan terbukti memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dalam beberapa penelitian (Utama & Hamidah, 2024). Oleh karena itu, ketiga model ini digunakan untuk membandingkan tingkat akurasi antara model klasik, model alternatif, dan model pengembangan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 (Ardelia & Purwanto, 2023).

Berdasarkan data BEI 2023, jumlah perusahaan pada setiap sektor memang variatif, sektor *Consumer Cyclical*s memiliki 154 perusahaan, diikuti sektor *Consumer Non-Cyclical*s termasuk sub sektor makanan dan minuman sebanyak 125 perusahaan, sektor properti 93 perusahaan, dan sementara beberapa sektor lain jumlahnya lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor makanan dan minuman memiliki jumlah perusahaan yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya. Periode 2021-2023 menjadi masa pemulihan ekonomi pasca pandemi *Covid-19*, sektor ini mengalami dinamika kinerja keuangan yang fluktuatif akibat perubahan daya beli masyarakat, selain itu, karena produk makanan dan minuman dikonsumsi secara rutin, kinerja keuangan perusahaan di sektor ini cenderung lebih cepat merespons perubahan kondisi ekonomi. Oleh karenanya, sektor ini dinilai relevan untuk dianalisis menggunakan model prediksi kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tiga model prediksi kebangkrutan, yaitu Altman Z-Score, Taffler, dan Grover pada perusahaan sub

sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2023. Hasilnya diharapkan dapat menjadi alat peringatan dini serta memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif bagi manajemen, investor, serta regulator sebagai dasar dalam menetapkan keputusan keuangan yang tepat (Wardhani, 2022).

Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tema **“ANALISIS PERBANDINGAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam poin-poin berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI menghadapi ketidakpastian kondisi keuangan akibat fluktuasi pasar dan dampak ekonomi global seperti pandemi COVID-19 yang mengancam kelanjutan usaha.
2. Deteksi dini terhadap potensi kebangkrutan menjadi penting bagi investor, kreditor, dan manajemen agar dapat mengantisipasi kerugian melalui analisis laporan keuangan yang akurat.
3. Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score, Taffler, dan Grover yang menggunakan rasio keuangan berbeda, namun tingkat akurasi dan relevansinya terhadap kondisi perusahaan subsektor makanan dan minuman belum banyak dikaji dan perlu dianalisis lebih mendalam.
4. Penelitian sebelumnya di Indonesia mengenai prediksi kebangkrutan masih terbatas pada penggunaan satu atau dua model dan belum ada yang mengombinasikan model Altman, Taffler, dan Grover pada sub sektor makanan dan minuman, terlebih lagi studi pasca pandemi khususnya 2021-2023 juga masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini secara spesifik hanya akan meneliti perusahaan yang termasuk dalam kelompok sub sektor makanan dan minuman serta telah tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, analisis komparatif prediksi kebangkrutan akan terbatas pada penggunaan tiga model finansial saja, yaitu model Altman Z-Score Taffler, dan Grover. Periode waktu data yang digunakan untuk

analisis dibatasi pada tahun 2021 hingga 2023 untuk menelaah kondisi keuangan pasca pandemi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Berapa nilai prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 berdasarkan model Altman Z-Score, Taffler, dan Grover serta klasifikasinya?
2. Apakah hasil prediksi kebangkrutan antar model Altman Z-Score, Taffler dan Grover mencerminkan perbedaan signifikan yang teruji secara statistik?
3. Dalam konteks akurasi, model prediksi kebangkrutan mana yang terbaik dalam memprediksi kondisi perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2021-2023?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan tersebut, demikian tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai prediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 berdasarkan model Altman Z-Score, Taffler dan Grover serta klasifikasinya.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score, Taffler dan Grover.
- c. Untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurasi terbaik dalam memprediksi kondisi perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini menambah khazanah literatur mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan pendekatan multi-model (Altman, Taffler, dan Grover) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di

Indonesia. Tidak hanya itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan pengujian efektivitas model-model prediksi kebangkrutan pada sektor atau periode yang berbeda. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan secara dini sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang jelas untuk memudahkan pemahaman terhadap isi dan alur penelitian yang disajikan. Adapun penulisannya terbagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan juga sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan alasan penelitian ini dibuat dan juga cakupan analisisnya.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini berisikan teori-teori yang sejalan dengan topik penelitian, seperti model Altman, Taffler dan Grover, beserta penelitian terdahulu yang memperkuat dasar teori dari penelitian. Pada bab ini juga diuraikan kerangka pemikiran serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III, METODOLOGI PENELITIAN, bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, termasuk di dalamnya jenis serta pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian, serta metode analisis data yang memanfaatkan dalam proses pengujian hipotesis.

BAB IV PEMBAHASAN, bab ini memaparkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, Perhitungan prediksi kebangkrutan dengan ketiga model, yakni Altman, Taffler dan Grover, interpretasi hasil, serta uraian mengenai temuan yang diperoleh dalam penelitian dan kaitannya dengan teori maupun studi terdahulu.

BAB V PENUTUP, bab ini memuat kesimpulan dari pada hasil penelitian yang rampung, definit penelitian, serta sugesti untuk penelitian selanjutnya dan bagi pihak-pihak terkait, contohnya investor, manajemen perusahaan, dan regulator pasar modal.